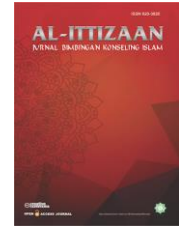




Contents lists available at <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam
ISSN: 2620-3820

Journal homepage: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>



Analisis hubungan penerimaan diri dengan sikap optimisme dalam belajar siswa

Awalamsyah Pramadan^{*}, Nurul Azmi Saragih, Ika Sandra Dewi, Nur Asyah
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2025
Revised Jan 11th, 2026
Accepted Feb 18th, 2026

Keyword:

Penerimaan Diri
Sikap Optimisme
Siswa SMK

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara penerimaan diri dan sikap optimisme dalam belajar pada siswa SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2024/2025. Dalam konteks pendidikan vokasional abad ke-21, dimensi psikologis siswa menjadi aspek penting karena tuntutan akademik dan kesiapan kerja menuntut stabilitas internal serta orientasi masa depan yang positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi berjumlah 170 siswa kelas X, dengan sampel 43 siswa yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa skala Likert untuk mengukur penerimaan diri dan optimisme belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji linearitas, dan korelasi Product Moment Pearson menggunakan SPSS 26.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar $r = 0,096$ dengan nilai signifikansi $p = 0,541$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan optimisme dalam belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa optimisme belajar siswa SMK lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengalaman akademik, dukungan sosial, dan persepsi peluang kerja. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis bukti empiris.



© 2026 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Awalamsyah Pramadan,
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan
Email: awalamsyahpramadan@umnaw.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan kapasitas psikologis yang memungkinkan individu berkembang secara adaptif dalam menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin kompleks. Sekolah bukan hanya ruang akademik, tetapi juga ruang pembentukan identitas diri, penguatan karakter, dan pengembangan daya juang psikologis peserta didik (Nuryanti et al., 2025; Rismawati & Nugraha, 2024; Astuti & Achadi, 2025; Yulianto, 2025; Hidayat & Kautsar, 2026). Dalam konteks pendidikan vokasional, tantangan tersebut menjadi lebih intens karena peserta didik tidak hanya dituntut menguasai kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan teknis dan kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja yang kompetitif (Saepudin, 2016; Rustandi et al., 2025). Oleh karena itu, dimensi psikologis siswa menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan.

Salah satu dimensi psikologis yang berperan penting dalam proses pembelajaran adalah penerimaan diri (Sakinah et al., 2024; Erlangga, 2025; Astuti & Hastanti, 2021; Anugrahwati & Wiraswati, 2020). Penerimaan diri merefleksikan kemampuan individu untuk mengakui dan menerima kondisi dirinya secara realistis tanpa penolakan yang berlebihan terhadap kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki (Wijaya et al., 2025; Fie & Maghfiroh, 2025). Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung mampu memandang pengalaman hidup secara lebih proporsional, tidak mudah terjebak dalam rasa rendah diri, serta memiliki stabilitas emosional yang lebih baik dalam menghadapi tekanan (Surjoseto & Sofyanty, 2023; Napisah & Sakdiah, 2026). Dalam kerangka perkembangan remaja, penerimaan diri memiliki posisi strategis karena fase ini ditandai oleh pencarian identitas, sensitivitas terhadap penilaian sosial, serta meningkatnya tuntutan akademik dan sosial. Di lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK), persoalan penerimaan diri menjadi semakin relevan. Siswa SMK berada dalam situasi transisional antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Mereka dihadapkan pada ekspektasi kompetensi teknis, tuntutan performa praktik, serta bayangan masa depan yang sering kali dipenuhi ketidakpastian. Dalam kondisi demikian, ketidakmampuan menerima diri—baik karena latar belakang sosial ekonomi, persepsi terhadap kemampuan akademik, maupun pengalaman kegagalan dapat memunculkan kecemasan, rasa tidak percaya diri, dan kecenderungan pesimistik terhadap proses belajar.

Optimisme dalam belajar merupakan konstruk psikologis yang merepresentasikan keyakinan individu bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan capaian positif di masa depan (Salnabila et al., 2025; Utari & Situmorang, 2025; Utami & Clementino, 2025; Pihasiwati et al., 2014). Optimisme bukan sekadar sikap positif yang dangkal, melainkan orientasi kognitif-afektif yang memengaruhi cara individu menafsirkan pengalaman, merespons kegagalan, serta mempertahankan motivasi dalam menghadapi hambatan (Solahudin & Rosyad, 2025). Siswa yang optimis cenderung melihat kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai bukti ketidakmampuan diri (Salnabila et al., 2025; Dewi et al., 2025; Marpaung & Sahrani, 2025; Lubis et al., 2025). Sebaliknya, siswa yang pesimistik lebih mudah menyerah, meragukan kapasitas diri, dan kehilangan arah dalam proses belajar. Secara teoretis, terdapat hubungan konseptual yang kuat antara penerimaan diri dan optimisme. Individu yang mampu menerima dirinya secara utuh memiliki fondasi psikologis yang lebih stabil untuk mengembangkan harapan positif terhadap masa depan. Penerimaan diri memungkinkan individu tidak terjebak pada evaluasi diri yang destruktif, sehingga ruang kognitif untuk membangun ekspektasi positif menjadi lebih terbuka. Dalam perspektif psikologi positif, struktur kognitif yang sehat terhadap diri sendiri menjadi prasyarat bagi berkembangnya orientasi masa depan yang optimistik (Nurdahlia, 2022). Dengan kata lain, penerimaan diri dapat dipahami sebagai basis internal yang menopang terbentuknya optimisme.

Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu bersifat linear dan otomatis. Dalam konteks pendidikan vokasional, banyak faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap optimisme belajar, seperti dukungan sosial, kualitas pengajaran, lingkungan teman sebaya, pengalaman keberhasilan akademik, serta persepsi terhadap peluang kerja. Oleh karena itu, penting untuk menguji secara empiris apakah penerimaan diri benar-benar memiliki hubungan yang signifikan dengan optimisme belajar pada siswa SMK, ataukah optimisme lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar konstruk diri internal. Fenomena empiris di SMK Negeri 2 Medan menunjukkan adanya variasi sikap belajar di kalangan siswa. Sebagian siswa menunjukkan keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas praktik dan akademik, berani menghadapi evaluasi, serta memiliki orientasi masa depan yang jelas. Namun, terdapat pula siswa yang menunjukkan keraguan terhadap kompetensi diri, merasa cemas ketika menghadapi ujian praktik, serta kurang memiliki keyakinan terhadap prospek setelah lulus. Variasi ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam struktur psikologis yang mendasari sikap belajar siswa, yang salah satunya diduga berkaitan dengan tingkat penerimaan diri.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penerimaan diri maupun optimisme secara terpisah, kajian yang secara spesifik menelaah hubungan keduanya dalam konteks pendidikan vokasional masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak dilakukan pada populasi mahasiswa atau remaja umum, sehingga dinamika khas siswa SMK yang berada dalam tekanan kompetensi kejuruan belum tergambarkan secara memadai (Alfinuha, 2025; Sudarso et al., 2025). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menguji kekuatan hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks sekolah vokasional di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Ketiadaan pemetaan empiris yang spesifik ini menciptakan celah riset yang signifikan. Tanpa data yang jelas, intervensi bimbingan dan konseling di sekolah berpotensi berjalan tanpa dasar empiris yang kuat. Jika penerimaan diri terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan optimisme belajar, maka penguatan aspek self-acceptance dapat menjadi fokus strategis layanan konseling. Sebaliknya, jika hubungan tersebut lemah atau tidak signifikan, maka pendekatan intervensi perlu diarahkan pada faktor lain yang lebih determinan.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa struktur evaluasi diri individu memengaruhi orientasi masa depannya. Namun asumsi ini perlu diverifikasi secara empiris agar tidak berhenti pada spekulasi teoretis. Dalam pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini berupaya menguji apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri sebagai variabel independen dan sikap optimisme dalam belajar sebagai variabel dependen pada siswa SMK Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan sikap optimisme dalam belajar pada siswa SMK? Pertanyaan ini dirumuskan sebagai konsekuensi logis dari fenomena empiris dan telaah konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan, tetapi juga untuk memahami kekuatan hubungan tersebut sebagai dasar refleksi konseptual dalam bidang bimbingan dan konseling pendidikan.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya memperjelas posisi penerimaan diri dalam struktur psikologis yang memengaruhi optimisme belajar siswa vokasional. Sementara kontribusi praktisnya diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan program layanan konseling yang lebih terarah dan berbasis bukti empiris. Dengan pendekatan yang sistematis dan analisis yang proporsional, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jernih mengenai dinamika psikologis siswa SMK dalam konteks pembelajaran. Melalui alur argumentasi yang berangkat dari konteks makro pendidikan, mengerucut pada dinamika psikologis remaja vokasional, hingga pada pengujian empiris hubungan antarvariabel, penelitian ini berupaya membangun jembatan antara teori dan realitas lapangan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menjadi laporan statistik semata, tetapi juga refleksi ilmiah mengenai bagaimana siswa memaknai dirinya dan masa depannya dalam ruang pendidikan yang sarat tuntutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik inferensial (Mukhid, 2021). Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi derajat hubungan antara variabel penerimaan diri sebagai variabel independen (X) dan sikap optimisme dalam belajar sebagai variabel dependen (Y), tanpa melakukan manipulasi perlakuan terhadap subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal, melainkan untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan serta kekuatan hubungan antarvariabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Medan pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 170 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik probability sampling dengan pendekatan simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh sampel sebanyak 43 siswa. Jumlah sampel ini dipertimbangkan sebagai representasi populasi dalam penelitian korelasional dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan akses penelitian (Hermawan & Yusran, 2017).

Instrumen pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner tertutup berbentuk skala Likert (Hermawan & Yusran, 2017). Skala penerimaan diri disusun berdasarkan indikator kemampuan individu dalam menerima kondisi diri secara realistis, mengakui kelebihan dan kekurangan, serta memiliki evaluasi diri yang positif. Sementara itu, skala sikap optimisme dalam belajar disusun berdasarkan indikator keyakinan terhadap keberhasilan usaha, cara pandang positif terhadap tantangan akademik, serta ekspektasi masa depan yang konstruktif dalam konteks pembelajaran. Setiap item pernyataan disusun dalam bentuk favorable dan unfavorable dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki koefisien $\alpha \geq 0,70$, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memadai.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah distribusi data kedua variabel mengikuti distribusi normal. Uji linearitas dilakukan melalui analisis varians (ANOVA) untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear, sehingga memenuhi asumsi penggunaan analisis korelasi parametrik. Tahap kedua adalah pengujian hipotesis menggunakan korelasi Product Moment Pearson, dengan tingkat signifikansi 0,05. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan (positif atau negatif) serta kekuatan hubungan antara penerimaan diri dan sikap optimisme dalam belajar. Koefisien korelasi (r) diinterpretasikan berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi untuk menentukan kategori kekuatan hubungan, mulai dari sangat

rendah hingga sangat kuat. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 26.0. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel statistik dan diinterpretasikan secara proporsional sesuai dengan nilai koefisien dan tingkat signifikansi yang diperoleh. Penelitian ini bersifat non-eksperimental sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Selain itu, penggunaan instrumen self-report memungkinkan adanya bias subjektivitas responden. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diinterpretasikan dalam kerangka hubungan statistik, bukan sebagai kesimpulan kausalitas.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data dilakukan melalui tahapan sistematis yang mencakup uji prasyarat analisis (normalitas dan linearitas) serta uji hipotesis menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Penyajian hasil berikut tidak hanya bersifat deskriptif statistik, tetapi juga diikuti interpretasi substantif yang proporsional.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test untuk mengetahui apakah distribusi data pada masing-masing variabel memenuhi asumsi distribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov–Smirnov

Variabel	N	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
Penerimaan Diri	43	0,103	0,200
Sikap Optimisme	43	0,149	0,018

Berdasarkan Tabel 1, variabel penerimaan diri memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa data pada variabel tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, variabel sikap optimisme dalam belajar memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,018 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel tersebut tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Secara metodologis, temuan ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi secara sempurna pada kedua variabel (Wibowo, 2025; Kariandinata et al., 2025; Subhaktiyasa et al., 2025). Namun demikian, dengan mempertimbangkan ukuran sampel ($N = 43$) serta karakteristik distribusi yang tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem, analisis korelasi parametrik tetap dilakukan dengan kehati-hatian interpretatif. Hasil ini juga menjadi bagian dari refleksi metodologis dalam pembahasan.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara penerimaan diri dan sikap optimisme dalam belajar mengikuti pola linear.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	37,550	1	37,550	0,321	0,000
Deviation from Linearity	2533,981	28	90,499	0,773	0,726

Nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,726 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan yang signifikan dari garis linear. Dengan demikian, secara statistik hubungan antara kedua variabel dapat dianggap linear dan memenuhi asumsi dasar penggunaan analisis korelasi Pearson. Meskipun nilai signifikansi pada komponen linearity tercatat 0,000, interpretasi utama dalam uji linearitas tetap berfokus pada nilai deviation from linearity. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka hubungan antarvariabel tidak menyimpang secara signifikan dari model linear.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara penerimaan diri dan sikap optimisme dalam belajar.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	N
Penerimaan Diri – Sikap Optimisme	0,096	0,541	43

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,096, dengan nilai signifikansi sebesar 0,541. Karena nilai p lebih besar dari 0,05 ($0,541 > 0,05$), maka hubungan antara penerimaan diri dan sikap optimisme dalam belajar tidak signifikan secara statistik. Koefisien korelasi sebesar 0,096 menunjukkan hubungan yang sangat rendah. Secara matematis, arah hubungan bersifat positif, yang berarti terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi penerimaan diri, semakin tinggi pula optimisme belajar (Wardani & Sugiharto, 2020; Mutiara, 2023). Namun kekuatan hubungan tersebut sangat lemah dan tidak memiliki signifikansi statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara penerimaan diri dan sikap optimisme dalam belajar tidak didukung oleh data empiris dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan sikap optimisme dalam belajar pada siswa SMK Negeri 2 Medan. Meskipun arah hubungan bersifat positif ($r = 0,096$), nilai tersebut berada dalam kategori sangat rendah dan tidak signifikan secara statistik ($p = 0,541$). Secara konseptual, penerimaan diri sering diposisikan sebagai fondasi psikologis yang menopang orientasi masa depan yang positif (Su'aidi & Alpriansyah, 2025; Sakinah et al., 2024; Darmawati et al., 2022). Individu yang mampu menerima dirinya secara realistis cenderung memiliki stabilitas emosional dan persepsi diri yang lebih adaptif. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan vokasional, penerimaan diri bukanlah determinan utama optimisme belajar.

Temuan ini mengindikasikan bahwa optimisme belajar pada siswa SMK kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengalaman praktik, dukungan sosial, interaksi dengan guru, serta persepsi terhadap peluang kerja (Nofmiyati et al., 2023). Karakteristik pendidikan vokasional yang berbasis kompetensi praktis dapat membuat optimisme lebih bersumber pada pengalaman keberhasilan konkret daripada evaluasi diri internal. Distribusi data optimisme yang tidak sepenuhnya normal ($p = 0,018$) dapat berkontribusi terhadap rendahnya korelasi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa variasi respons siswa terhadap optimisme mungkin tidak merata dan cenderung terkonsentrasi pada kategori tertentu. Ukuran sampel yang relatif kecil ($N = 43$) juga perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang memengaruhi sensitivitas analisis statistik. Dalam penelitian korelasional, kekuatan uji statistik meningkat seiring bertambahnya ukuran sampel. Dengan sampel yang lebih besar, kemungkinan variasi data lebih representatif dan peluang mendeteksi hubungan menjadi lebih tinggi.

Secara substantif, hasil ini memberikan pesan bahwa optimisme belajar bukanlah refleksi langsung dari penerimaan diri semata. Optimisme dalam konteks pembelajaran lebih bersifat situasional dan kontekstual (Hidayah et al., 2025; El-Fatony & Akmansyah, 2025). Siswa dapat memiliki penerimaan diri yang baik, namun tetap merasa ragu terhadap keberhasilan akademik apabila menghadapi tekanan eksternal yang tinggi. Dari perspektif bimbingan dan konseling, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi peningkatan optimisme belajar perlu bersifat multidimensional. Penguatan penerimaan diri tetap penting sebagai bagian dari pengembangan kepribadian, namun tidak cukup untuk secara langsung meningkatkan optimisme belajar tanpa dukungan lingkungan akademik yang kondusif.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan empiris dalam menguji asumsi teoretis. Hubungan konseptual antara penerimaan diri dan optimisme tidak selalu terkonfirmasi secara signifikan dalam setiap konteks populasi. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa dinamika psikologis siswa vokasional memiliki kompleksitas tersendiri. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan variabel tambahan seperti self-efficacy akademik, dukungan sosial, dan motivasi intrinsik sebagai kemungkinan mediator atau moderator hubungan antara penerimaan diri dan optimisme belajar. Pendekatan multivariat dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai struktur psikologis siswa dalam konteks pendidikan vokasional.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan sikap optimisme dalam belajar pada siswa SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2024/2025. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r = 0,096$ dengan signifikansi $p = 0,541$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sangat rendah dan tidak bermakna secara statistik. Meskipun arah hubungan bersifat positif, kekuatannya tidak cukup untuk mendukung hipotesis penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa optimisme belajar

siswa kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman akademik, dukungan sosial, maupun kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian, penerimaan diri tidak dapat diposisikan sebagai prediktor utama optimisme belajar dalam konteks penelitian ini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan variabel tambahan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Referensi

- Alfinuha, S. (2025). Profil resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 20(2), 212–222.
- Anugrahwati, K. L., & Wiraswati, A. A. K. S. (2020). Pentingnya penerimaan diri bagi remaja panti asuhan Islam. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 12(2), 107–122.
- Astuti, A. D., & Hastanti, I. P. (2021). Konseling realita untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 7(3), 93–106.
- Astuti, A. W., & Achadi, M. W. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa di MIN 1 Yogyakarta. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 2286–2295.
- Darmawati, D., Zatrachadi, M. F., Istiqomah, I., Rahmad, R., Miftahuddin, M., & Suhaimi, S. (2022). Komunikasi guru dalam proses persiapan pembelajaran online kembali offline. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(2), 73–81.
- Dewi, A. P., Lestari, A. C., Hariyanto, I. D., Berliana, W. F., & Sari, Z. P. (2025). Psikoedukasi: Menghidupkan harapan dan optimisme dalam menetapkan tujuan hidup bagi siswa MAN 4 Bekasi. *Netizen: Journal of Society and Business*, 2(6), 196–207.
- El-Fatony, D. S., & Akmansyah, M. (2025). Optimisme dan husnuzhan kepada Allah perspektif psikologi pendidikan Islam. *Al-Kindi*, 1(2), 280–290.
- Erlangga, E. (2025). Model manajemen pendidikan berbasis efikasi diri, penerimaan diri, dan regulasi emosi untuk optimalisasi kinerja guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(1), 102–119.
- Fie, M. L. R., & Maghfiroh, F. (2025). Eksplorasi penerimaan diri pada ibu dengan dua anak berkebutuhan khusus. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(3), 1031–1046.
- Hermawan, A., & Yusran, H. L. (2017). *Penelitian bisnis pendekatan kuantitatif*. Kencana.
- Hidayah, Y., Arpanudin, I., & Ulfah, N. (2025). Membangun karakter resiliensi melalui pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 37–47.
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, M., & Darmawati, D. (2023). Overview motivasi belajar pendidikan agama Islam: Analisis menggunakan bibliometrik. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 87–97.
- Nurdahlia, D. U. (2022). Paradigma kognitif “client centered” dalam pendidikan Islam. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 42–53.
- Nuryanti, N., Handoyo, E., Hermanto, F., Tanggur, F. S., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Permainan tradisional sebagai ruang belajar sosial: Refleksi siswa terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 379–393.
- Rismawati, R., & Nugraha, M. S. (2024). Peran psikologi dalam meningkatkan resiliensi akademik di lingkungan sekolah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1368–1382.
- Saepudin, J. (2016). Pendidikan kecakapan hidup di Pesantren Darul Hikam Banjaran Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Salnabila, A., Indriani, C., Yolanda, E., Barutu, Y. P., & Khairunnisa, Z. (2025). Menumbuhkan harapan dan memelihara optimisme: Studi psikologi positif. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(1), 172–181.
- Surjoseto, R., & Sofyanty, D. (2023). Pengaruh penerimaan diri dan religiusitas terhadap resiliensi pada pasien kanker. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 54–65.

-
- Utami, N. I., & Clementino, P. (2025). Optimisme dan grit akademik pada siswa sekolah menengah atas (SMA). *Jurnal Integrasi Riset Psikologi*, 3(2), 12–20.
- Utari, I. P., & Situmorang, N. Z. (2025). Hubungan optimisme dan efikasi diri dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa fakultas psikologi Universitas Ahmad Dahlan. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 7(2), 207–226.
- Wardani, I. A., & Sugiharto, D. Y. P. (2020). Hubungan adversity quotient dan dukungan sosial dengan optimisme akademik pada siswa SMP Negeri 1 Wanadadi. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 160–178.
- Wijaya, M. C., Asbari, M., & Robi, M. A. (2025). Analisis konsep penerimaan diri dalam buku *Seni memahami & menerima diri*. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 1–5.